



Aliran Kalam dan Pokok Pemikirannya

Ilham Rahmat¹, Ilham Putra Pratama², Pangulu Abdul Karim³, Zulfiana Herni⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: ilham0331244005@uinsu.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang aliran kalam dan pokok pemikirannya. Fokus utama penelitian ini adalah gambaran umum tentang aliran-aliran kalam yang ada dalam dunia Islam. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Pengertian Teologi Islam? 2) Aliran Teologi dalam Islam dan bagaimana pokok pemikirannya? Melalui metode kualitatif dengan penelitian *library research* (penelitian pustaka). Sumber data utama meliputi buku-buku aliran kalam, serta karya-karya ilmiah terkait aliran tersebut dalam teologi Islam.

Kata Kunci: Aliran Kalam, Pemikiran Islam, Teologi Islam.

ABSTRACT

This research discusses the schools of kalam and their main ideas. The main focus of this research is an overview of the schools of kalam that exist in the Islamic world. The problem formulations in this research are: 1) What is Islamic theology? 2) The flow of theology in Islam and how the main ideas? Through qualitative method with library research. The main data sources include books on the school of kalam, as well as scientific works related to the school in Islamic theology.

Keywords: School of Kalam, Islamic Thought, Islamic Theology.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan anak terdapat dua proses yang berlangsung secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pada umumnya penggunaan istilah “pertumbuhan” dan “perkembangan” secara bergantian. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses ini tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi dapat dibedakan untuk lebih memperjelas penggunaannya. Dalam hal ini, kedua proses tersebut memiliki tahapan-tahapan di antaranya tahap secara moral dan spiritual. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dilihat dari tahapan tersebut dapat lebih mudah menguraikannya dalam bentuk struktur yang jelas baik dari segi teori sampai kaitannya dengan pengaruh yang ditimbulkan (Hidayati, 2016).

Al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw banyak berisi pembicaraan tentang wujud Tuhan, keagungan, dan ke-Esaan-Nya. Karena, pada hakikatnya ajaran Islam yang sari patinya tersimpul dalam kedua sumber utama itu mendidik manusia kepada pembentukan kepribadian yang sempurna. Dalam membahas persoalan ketuhanan yang ada dalam al-Qur’an dan hadis, umat Islam mengenalnya dengan sebutan ilmu kalam, ilmu tauhid, atau teologi. Sejarah pemikiran dalam Islam merupakan kajian perjalanan pergumulan pemikiran Islam yang membahas teologi atau ilmu kalam pada umumnya dengan pendekatan sejarah secara kronologis. Karena dalam ilmu teologi ini seseorang dapat memperkukuh keyakinannya sebagai seorang

Muslim dari guncangan pemikiran serba benda pada abad modern saat ini. Dengan mempelajari teologi akan memberikan seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman (Nasution, 2016).

Aliran teologi dalam Islam diantaranya Khawarij, Syiah, Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah, Mu'tazilah, Maturidiyyah, dan Asy'ariyyah, setiap aliran-aliran tersebut memiliki doktrin yang menjadi pokok pemikirannya masing-masing. Teologi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Teologi merupakan penyerapan atau merefleksikan ajaran agama atas realita dunia. Bahkan bagi manusia yang tidak beragama pun, tetap berteologi sekalipun tanpa agama. Teologi sebagai ilmu yang membahas soal ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal, sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada diri tuhan, dan wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan (Nasution, 2016).

METODE

Dalam penulisan artikel ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian melakukan pencarian melalui buku, jurnal ilmiah, laporan riset, artikel, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian mengenai konsep aliran-aliran kalam dan bagaimana pokok pikirannya, peneliti melakukan pencarian literatur yang berfokus pada konsep pengertian teologi Islam, aliran-aliran apa saja terdapat di dalamnya dan bagaimana pemikiran aliran-aliran tersebut. Yang dapat mencakup tulisan akademis dan sumber-sumber lain yang memberikan informasi penting tentang aliran-aliran tersebut. Meskipun metode studi literatur tidak melibatkan pengumpulan data primer, metode ini tetap memiliki nilai penelitian yang signifikan dalam konteks penelitian ini. Melalui gambaran umum terhadap literatur yang relevan, peneliti dapat mengidentifikasi konsep pemikiran secara umum tentang aliran ilmu kalam. Dengan demikian, metode penelitian studi literatur memberikan kontribusi yang berharga dalam mengeksplorasi dan memahami mengenai aliran ilmu kalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teologi Islam

Teologi merupakan "ilmu tentang ketuhanan", yaitu membicarakan zat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam. Teologi yang bercorak agama dipahami sebagai *intellectual expression of religion*, atau keterangan tentang kata-kata agama yang bersifat pikiran. Karena itu teologi biasanya diikuti dengan kualifikasi tertentu seperti Teologi Yahudi, Teologi Kristen, dan juga Teologi Islam (Hanafi, 2003). Teologi dalam Islam disebut juga sebagai ilmu *al-tauhid*, kata tauhid mengandung arti satu atau esa, dan keesaan dalam pandangan Islam disebut sebagai monoteisme yang merupakan sifat yang terpenting diantara segala sifat Tuhan. Kemudian, teologi Islam disebut juga dengan '*ilmu al-kalam*. Menurut Nasution (2016), teologi juga membahas ajaran-ajaran dari suatu agama. Dalam Istilah Arab, ajaran-ajaran dasar tersebut

disebut *Ushuluddin*. Oleh karena itu, buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam diberi nama kitab *al-Ushul al-Din*.

Ajaran-ajaran tersebut disebut juga dengan akidah atau keyakinan. Dalam sejarah perkembangan dunia Islam, ilmu kalam lahir lebih belakangan dibandingkan dengan ilmu keislaman lainnya, seperti ilmu hadis dan ilmu fikih. Ilmu kalam tidak lahir secara spontan, melainkan telah melalui proses dan melintasi kurun waktu yang cukup panjang, didahului oleh munculnya berbagai persoalan kalam secara parsial. Setiap suatu persoalan kalam muncul, pastilah muncul pula pendapat yang berbeda bahkan saling bertentangan, yang pada gilirannya melahirkan aliran. Sehingga aliran kalam pun mendahului lahirnya ilmu kalam itu sendiri (Jamrah, 2015).

Persoalan kalam bukan yang pertama muncul di dunia Islam sepeninggal Rasulullah saw., dan bukan pula sebagai hasil perenungan langsung terhadap masalah-masalah teologis yang termuat dalam sistem akidah Islam. Bersumber dari kemelut politik yang kemudian merambat ke masalah kalam. Jadi, masalah kalam atau teologi muncul di dunia Islam bermula dan bersumber dari fenomena politik. Sejak kaum Khawarij menggunakan *term kafir* terhadap lawan politik mereka, persoalan politik sudah berubah menjadi persoalan kalam (Jamrah, 2015).

Istilah Ilmu Kalam terdiri dari dua kata *ilmu* dan *kalam*. Kata *ilmu* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mengandung arti pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu. Sedangkan kata *kalam*, berasal dari Bahasa Arab yang berarti kata-kata. Ilmu kalam secara *harfiah* berarti ilmu tentang kata-kata. Sebagaimana diketahui ilmu kalam membahas ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam. Ajaran-ajaran itu menyangkut wujud Allah, kerasulan Muhammad, dan al-Qur'an (Yusuf, 2014). Maka, teologi dalam Islam disebut '*ilmu al-Kalam*, karena kaum teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teolog dalam Islam diberi nama Mutakallimin, yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata.

Tujuan para Mutakallimin atau teolog Muslim tidak lain adalah untuk memperkenalkan, menanamkan, dan membela kebenaran akidah tauhid. Ilmu kalam, seperti ilmu keislaman lainnya, juga mempunyai dasarnya sendiri dari sumber al-Qur'an, baik menyangkut aspek metode maupun materi. Ditinjau dari segi metode maupun materinya, keberadaan ilmu kalam bukan yang terlarang dalam Islam. Bahkan ilmu kalam mutlak diperlukan demi terbangunnya keimanan yang kukuh di atas bukti dan argumen yang kuat. Tanpa ilmu kalam dengan metode rasionalnya, kaum Muslimin akan sulit membela dan memperkenalkan kebenaran akidah Islamiah di hadapan orang-orang, terutama kaum non-Islam yang terbiasa berpikir rasional (Jamrah, 2015).

Dasar ilmu kalam atau teologi Islam ialah dalil-dalil pikiran dan pengaruh dalil pikiran ini tampak sangat jelas dalam pembicaraan para mutakallimin. Mereka jarang mempergunakan dalil naqli (Al-Qur'an dan hadis), kecuali sesudah menetapkan benarnya pokok persoalan terlebih dahulu berdasarkan dalil-dalil pikiran. Sumber utama dalam ilmu kalam yaitu al-Qur'an dan Hadis nabi yang menerangkan tentang wujud Allah, sifat-sifat Allah, dan persoalan akidah Islam lainnya. Oleh karena itu, pembahasan ilmu kalam ini selalu berdasarkan kepada dua hal, yaitu dalil naqli (al-Qur'an dan Hadis) dan dalil-dalil aqli (akal pikiran) (Nasir, 1991).

Cukup banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai ilmu kalam yang membahas masalah akidah ini. Sebagaimana menurut al-Farabi ilmu kalam adalah disiplin ilmu yang membahas Dzāt dan sifat Allah beserta eksistensi semua yang

mungkin, mulai yang berkenaan dengan masalah dunia sampai masalah sesudah mati yang berlandaskan doktrin-doktrin Islam. Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa Ilmu Kalam adalah ilmu yang mengandung berbagai argumentasi tentang akidah-akidah Imani yang diperkuat dengan dalil-dalil rasional. Dan berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dan menyimpang dari kepercayaan *Salaf* dan *Ahli Sunnah* (Nasir, 1991).

Teologi Islam merupakan ilmu yang lebih mengutamakan pemahaman terhadap masalah-masalah ketuhanan dalam pendekatannya yang rasional dari tauhid yang bersama syariat membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris. Teologi Islam pada dasarnya merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan. Teologi dalam Islam merupakan penegasan bahwa Tuhan itu satu, menciptakan manusia dengan tujuan menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Sementara itu menurut Muhammad Abduh, ilmu kalam atau tauhid ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib ditiadakan daripada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib pada dirinya, hal-hal yang boleh, dan hal-hal yang terlarang dinisbahkan kepada diri mereka (Nasir, 1991).

Bukan hanya sebagai sebuah ilmu dan ajaran agama, teologi atau aqidah adalah sebuah *world view* bagi semua orang dan khususnya bagi umat Muslim, sebab dalam rumusan teologi ini, segala macam prinsip hidup dan pandangan seseorang telah diatur secara komprehensif. Dengan mempelajari teologi akan membuat seseorang lebih yakin dan memiliki landasan yang kuat dalam menganut agamanya, sehingga seseorang tersebut tidak mudah terombang-ambing dalam beragama. Oleh karena itu, seseorang dalam beragama harus didasari dengan akidah yang benar, yaitu dengan berpegang teguh kepada kitab suci al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, tinjauan teologi akan memberi pandangan yang lebih lapang dan sikap yang lebih toleran dalam hal beragama.

Aliran-aliran Teologi dalam Islam dan Pokok Pemikirannya

Dalam perkembangan sejarah Islam, dari masa ke masa muncul berbagai macam aliran dan tokoh teologi Islam, diantaranya: khawarij, mu'tazilah, asy'ariyah, maturidiyah.

1. Khawarij

Dalam sejarah pemikiran Islam, pengaruh Khawarij tetap menjadi pokok problematika pemikiran Islam (Madjid, 1992). Seperti yang banyak terdapat dalam sejarah gerakan umat Islam, gerakan kaum Khawarij mempunyai aspek politik dan keagamaan, ia dapat dianggap sebagai rangkaian pemberontak politik yang berdampak besar terhadap bidang teologi (Rusli, 2015). Golongan Khawarij ini adalah sekelompok orang-orang yang memisahkan diri dan keluar dari kelompok Ali Ibn Abi Thalib, yang kemudian membentuk kekuatan baru. Kaum Khawarij terdiri atas pengikut-pengikut 'Ali Ibn Abi Thalib yang meninggalkan barisannya, karena tidak setuju dengan sikap 'Ali Ibn Abi Thalib dalam menerima arbitrase sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang Khilafah dengan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan (Nasution, 2016).

Dalam perkembangannya kelompok Khawarij selalu menentang kelompok

Ali dan Muawiyah dengan mengagungkan slogan “tidak ada hukum kecuali dari Allah”. Mereka menamakan diri mereka dengan Khawarij tetapi dengan makna yang lain, yaitu orang-orang yang keluar menegakkan kebenaran, hal ini menurut mereka sesuai dengan Firman Allah. Kaum Khawarij kadang-kadang menamakan golongan mereka dengan kaum Syurah yang artinya kaum yang mengorbankan dirinya untuk kepentingan dan kerhidoan Allah (Abbas 1991).

Faham Khawarij yang menonjol dalam bidang teologi berkisar pada soal kufur dan dosa besar. Orang yang beriman kemudian melakukan dosa besar akan menjadi kafir, dalam arti keluar dari Islam, yaitu murtad dan wajib dibunuh. Dalam masalah kepemimpinan, menurut golongan Khawarij seorang pemimpin atau khalifah tidak harus dari kalangan Bani Quraisy. Siapa saja orang Islam dapat mencalonkan diri menjadi khalifah, selama mampu dan sanggup berlaku adil. Jika di kemudian hari ia tidak sanggup berlaku adil, maka rakyat wajib menjatuhkannya bahkan membunuhnya. Ketentuan khalifah dari kalangan Bani Quraisy dinilai sebagai bentuk ketidakadilan, sebab seyogyanya setiap orang memiliki derajat yang sama dan berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin umat. Apabila dilihat dari sisi keteguhan memegang prinsip, Khawarij termasuk kelompok yang berpegang teguh kepada prinsip yang diyakininya, akan tetapi kelemahannya sangat kaku dalam penerapan ajarannya. Hal ini pula yang mengakibatkan kurang kembangnya ajaran Khawarij (Rusli, 2015).

Secara umum, konsep mereka tentang iman bukan membenaran dalam hati semata-mata. Pembeneran hati (*al-tasdiq bi al-qabl*) menurut mereka, mestilah disempurnakan dengan menjalankan perintah agama. Seseorang yang telah memercayai bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad itu utusan Allah, tapi ia tidak melakukan kewajiban agama, berarti imannya tidak benar, maka ia akan menjadi kafir (Yusuf, 2014). Pengikut Khawarij terdiri dari suku Arab Badui yang masih sederhana cara berpikirnya. Jadi sikap keagamaan mereka sangat ekstrem dan sulit menerima perbedaan pendapat. Mereka menganggap orang yang berada di luar kelompoknya adalah kafir dan halal dibunuh. Sikap picik dan ekstrem ini pula yang membuat mereka terpecah menjadi beberapa sekte. Berbeda dengan kelompok Sunni dan Syi'ah, mereka tidak mengakui hak istimewa orang atau kelompok tertentu untuk menduduki jabatan khalifah. Khawarij tidak memandang kepala negara sebagai orang yang sempurna. Ia adalah manusia biasa juga yang tidak luput dari kesalahan dan dosa. Karenanya, mereka menggunakan mekanisme syura untuk mengontrol pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan. Kalau ternyata kepala negara menyimpang dari semestinya, dia dapat diberhentikan atau dibunuh (Iqbal, 2014). Tokoh-tokoh Dalam Aliran Khawarij: Urwah bin Hudair, Mustarid bin Sa'ad, Hausarah al-Asadi, Quraib bin Maruah, Nafi' bin al-Azraq, dan 'Abdullah bin Basyir.

Doktrin-Doktrin Khawarij (Hamzah, 2017)

- Khalifah harus dipilih bebas seluruh umat Islam
- Khalifah tidak harus berasal dari keturunan Arab
- Dapat dipilih secara permanen selama yang bersangkutan bersikap adil dan menjalankan syariat Islam. Ia dijatuhkan bahkan dibunuh apabila melakukan kedzaliman.
- Khalifah sebelum Ali adalah sah, tetapi setelah tahun ke tujuh Ustman dianggap

menyeleweng. Dan khalifah Ali adalah sah tetapi setelah terjadi arbitrase (tahkim), ia dianggap menyeleweng.

- Muawiyah dan Amr bin Ash serta Abu Musa Al-Asy'ari juga dianggap menyeleweng dan telah menjadi kafir.
- Pasukan perang jamal yang melawan Ali kafir.
- Seseorang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim sehingga harus dibunuh dan seseorang muslim dianggap kafir apabila ia tidak mau membunuh muslim lainnya yang telah dianggap kafir.
- Setiap Muslim harus berhijrah dan bergabung dengan golongan mereka.
- Seseorang harus menghindari dari pemimpin yang menyeleweng.
- Orang yang baik harus masuk surga dan orang yang jahat masuk ke neraka.

2. Syiah

Syiah dalam bahasa Arab artinya ialah pihak, golongan, kelompok atau pengikut sahabat atau penolong. Pengertian itu kemudian bergeser mempunyai pengertian tertentu. Setiap kali orang menyebut Syiah, maka asosiasi pikiran orang tertuju kepada syiah-ali, yaitu kelompok masyarakat yang amat memihak Ali dan dan memuliakannya beserta keturunannya. Kelompok tersebut lambat laun membangun dirinya sebagai aliran dalam Islam. Adapun *ahl al-bait* adalah "family rumah nabi". Menurut syiah yang dinamakan *ahl bait* itu adalah Fatimah, suaminya Ali, Hasan dan Husein anak kandungnya, menantu dan cucu-cucu Nabi, sedang isteri-isteri nabi tidak termasuk *Ahl al-Bait* (Chaerudji, 2007). Tokoh-tokoh Aliran Syiah: Jalaludin Rakhmat, Haidar Bagir, Haddad Alwi, Nashr bin Muzahim, Ahmad bin Muhammad bin Isa Al-Asy'ari.

Doktrin-Doktrin Syi'ah (Madjid, 2014)

- Kepala negara diangkat dengan persetujuan rakyat melalui lembaga *ahl al-hall wa al-'aqd*.
- Kepala negara atau imam berkuasa seumur hidup, bahkan mereka meyakini kekuasaan imam mereka ketika *ghaibdan* baru pada akhir jaman kembali kepada mereka.
- Kepala negara (imam) sebagai pemegang kekuasaan agama dan politik berdasarkan petunjuk Allah dan wasiat Nabi.
- Kepala negara memegang otoritas sangat tinggi.

3. Murji'ah

Murjiah berasal dari bahasa Arab, *irja* artinya penundaan atau penangguhan. Karena sekte yang berkembang pada masa awal Islam yang dapat diistilahkan sebagai "orang-orang yang diam". Mereka meyakini bahwa dosa besar merupakan imbalan atau pelanggaran terhadap keimanan dan bahwa hukuman atau dosa tidak berlaku selamanya. Oleh karena itu, ia menunda atau menahan pemutusan dan penghukuman pelaku dosa di dunia ini. Hal ini mendorong mereka untuk tidak ikut campur masalah politik. Satu diantara doktrin mereka adalah shalat berjamaah dengan seorang imam yang diragukan keadilannya adalah sah. Doktrin ini diakui oleh kalangan islam sunni namun tidak untuk kalangan

syiah (Ilham, 2009).

Aliran Murjiah muncul sebagai reaksi dari aliran kharjiyyah yang memandang perbuatan dosa sebagai quasi absolut dan merupakan sifat penentu, murji'ah lebih cenderung sebagai reaksi terhadap kharjiyyah daripada terhadap aliran mayoritas. Sangat kontras dengan aliran kharjiyyah yang mirip sekali dengan ajaran yang mirip sekali dengan ajaran St. John tentang "dosa yang dihukum mati (Mujib, 2009). Aliran Murji'ah muncul dengan mengusung keyakinan lain mengenai dosa besar. Masalah yang mulanya hanya bersifat politis akhirnya berkembang menjadi masalah teologis. Lantara dua aliran tersebut muncul mendahului aliran Mu'tazillah, maka tidak salah pula jika Wolfson menyebut bahwa keduanya sebagai aliran pra-Mu'tazilah dalam teologi Islam (Haq,2007).

Doktrin-Doktrin Murji'ah (Yusuf, 2004)

- Orang Islam yang percaya pada Tuhan dan kemudian menyatakan kekufuran secara lisan tidaklah menjadi kafir, karena kufur dan iman letaknya di hati.
- Menurut murjiah ekstrem ini, iman adalah mengetahui Tuhan dan Kufur tidak tahu pada Tuhan. Sejalan dengan itu shalat bukan merupakan ibadah bagi mereka, karena yang disebut ibadah adalah iman kepadanya, dalam arti mengetahui Tuhan.

4. Jabariyyah

Kata Jabariyah berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa dan mengharuskannya melaksanakan sesuatu atau secara harfiah dari lafadz *aljabr* yang berarti paksaan. Kalau dikatakan Allah mempunyai sifat *Aljabbar* (dalam bentuk mubalaghah), itu artinya Allah Maha Memaksa. Selanjutnya kata *jabara* setelah ditarik menjadi *jabariyah* memiliki arti suatu aliran. Lebih lanjut Asy-Syahratsan menegaskan bahwa paham *Al jabr* berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkannya kepada Allah, Dengan kata lain manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa (Syahrastani, 2006).

Secara istilah, jabbariyah berarti menyandarkan perbuatan manusia kepada Allah SWT. Jabariyyah menurut mutakallimin adalah sebutan untuk mazhab al-kalam yang menafikkan perbuatan manusia secara hakiki dan menisbatkan kepada Allah SWT semata (Maghfur, 2002). Menurut Harun Nasution, jabariyah adalah paham yang menyebutkan bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh Qada dan Qadar Allah. Maksudnya adalah bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan oleh manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendaknya, disini manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, karena tidak memiliki kemampuan. Ada yang mengistilahkan bahwa jabariyah adalah aliran manusia menjadi wayang dan tuhan sebagai dalangnya (Nasution, 1986).

Sejarah mencatat bahwa orang yang pertama kali menampilkan paham jabbariyah di kalangan umat Islam adalah Al-Ja'd Ibn Dirham (Yusuf,2014). Pandangan-pandangan Ja'ad bin Dirham ini kemudian disebar luaskan oleh pengikutnya, seperti Jahm bin Shafwan dari Khurasan. Dalam sejarah teologi Islam, Jahm tercatat sebagai tokoh yang mendirikan aliran *jahmiyyah* dalam kalangan

Murji'ah. Ia adalah sekretaris Surai bin Al hariz dan selalu menemaninya dalam gerakan melawan kekuasaan bani Umayyah. Namun dalam perkembangannya paham Jabariyyah juga dikembangkan oleh tokoh lainnya diantaranya Al Husain bin Muhammad An-Najjar dan Ja'ad bin Dirrar. Paham Jabariyah ini diduga telah ada sejak sebelum agama Islam datang kemasyarakat Arab (Rozak, 2006).

Dalam al-Qur'an sendiri banyak memuat ayat-ayat yang membawa kepada timbulnya paham Jabariyah. "Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat" (QS Ash-Shaffat: 96). Selain ayat-ayat Al Quran di atas, benih-benih paham al-jabar juga dapat dilihat dalam beberapa peristiwa sejarah: *Suatu ketika Nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir Tuhan, Nabi melarang mereka memperdebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat tuhan mengenai takdir.*

Adanya paham jabar telah mengemukakan ke permukaan pada masa bani umayyah yang tumbuh berkembang di Syria. Di samping adanya bibit pengaruh paham jabar yang telah muncul dari pemahaman terhadap ajaran Islam itu sendiri, ada sebuah pandangan mengatakan bahwa aliran jabar muncul karena adanya pengaruh dari pemikiran asing, yaitu pengaruh agama yahudi bermadzhab Qurra dan agama Kristen bermadzhab Yacobit (Sarkawi, 2010). Tokoh-tokoh Aliran Jabbariyah: Al-Ja'ad bin Dirham, Jahm bin Sofwan, Adh-Dhirar, Husain bin Muhammad al-Najjar.

Doktrin-Doktrin jabariyah (Surya)

- Manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa.
- Kalam Tuhan adalah makhluk.
- Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat.
- Surga Neraka tidak kekal.

5. Qadariyah

Qadariyah berasal dari kata "*qodara*" yang artinya memutuskan dan kemampuan dan memiliki kekuatan, sedangkan sebagai aliran dalam ilmu kalam. Qadariyah adalah nama yang dipakai untuk salah satu aliran yang memberikan penekanan terhadap kebebasan dan kekuatan manusia dalam menghasilkan perbuatan-perbuatannya. Dalam paham Qadariyah manusia dipandang mempunyai Qudrat atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk kepada Qadar atau pada Tuhan. Adapun menurut pengertian terminologi Qodariyyah adalah suatu aliran yang mempercayai bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan. Aliran ini juga berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendak sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut, *qodariyyah* merupakan nama suatu aliran yang memberikan suatu penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatannya. Harun Nasution menegaskan bahwa kaum qodariyyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai qodrat atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, akan tetapi bukan berarti manusia terpaksa tunduk paada qodrat Tuhan. Kata qadar dipergunakan untuk menamakan orang yang mengakui qadar digunakan untuk kebaikan dan keburukan pada

hakekatnya kepada Allah (Asmuni, 1996). Tokoh-tokoh Aliran Qadariyah: Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan al-Dimasyqi.

Doktrin-Doktrin Qadariyah (Rasyid, 2016)

- Manusia memiliki kebebasan untuk menentukannya sendiri.
- Dalam memahami takdir aliran Qadariyah terlalu Liberal.
- Aliran Qadariyah mengukur keadilan Allah dengan barometer keadilan manusia.
- Paham ini tidak percaya jika ada takdir dari Allah.

6. Mu'tazilah

Kata Mu'tazilah berasal dari bahasa Arab "*i'tazala*" yang artinya adalah memisahkan diri atau menjauhkan diri, maka dengan demikian, kata Mu'tazilah mempunyai arti orang-orang yang memisahkan diri atau menjauhkan diri. Dalam Ilmu Kalam yang dimaksud dengan Mu'tazilah adalah golongan yang dipimpin oleh Washil Ibn Atha' (80-131 H/699-748 M), serta para penerusnya. Namun mereka lebih suka menamakan golongannya dengan "*Ahlu al 'Adli wa al - tauhid*" (golongan Keadilan dan tauhid). Nama ini diambil dari pemikiran mereka, yaitu keadilan Allah dan Keesaan-Nya (Hanafi).

Dalam paham Mu'tazilah, Tuhan Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Allah, tunggal tidak ada serikat bagi-Nya, sesuai dengan kandungan surah al-Ikhlâs dan syahadat pertama dari *syahadataini*. Tuhan akan betul-betul Maha Esa hanya kalau Tuhan merupakan zat yang unik. Tiada yang serupa dengan-Nya (Nasution). Washil Ibn Atha' sebagai pendiri ajaran ini memiliki dua ajaran pokok yakni *al-manzilah baina al-manzilatain* dan peniadaan sifat-sifat Tuhan. Kedua ajaran tersebut merupakan bagian integral dari lima ajaran dasar Mu'tazilah (*ushul alhamzah*) yang belakangan dirumuskan oleh Abu Huzail al-Allaf. Adapun konsep yang lain dari lima ajaran mu'tazilah adalah tauhid, keadilan Allah, janji dan ancaman, dan amar ma'ruf nahi mungkar (Rusli).

Golongan Mu'tazilah hadir dalam pentas pemikiran keislaman dengan ide-ide yang berkonotasi rasionalis liberalis. Persoalan-persoalan teologi yang dipaparkan lebih mendalam dan bersifat filosofis. Penggunaan rasio dalam kajian mereka sangat intens, namun demikian Al-Qur'an tidak diabaikan. Karena cara berpikir yang rasionalis dan liberalis inilah mereka dijuluki kaum "Rasionalis Islam". Aliran ini pun diapresiasi karena telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan pemikiran Islam. Mu'tazilah telah mendiskusikan wacana-wacana penting seperti qada dan qadar, sifat-sifat ketuhanan, perbuatan manusia dengan sangat filosofis, dan memberikan kebebasan penuh pada akal dalam memahaminya.

Kaum Mu'tazilah sudah tidak ada lagi. Mereka mendapat tantangan keras dari umat Islam lain setelah mereka berusaha di abad kesembilan untuk memaksakan faham-faham mereka dengan memakai kekerasan pada umat Islam yang ada di waktu itu. Pemikiran rasional Mu'tazilah dan sikap kekerasan mereka, membawa pada lahirnya aliran-aliran teologi lain dalam Islam. Aliran-aliran itu timbul untuk menjadi tantangan bagi aliran yang bercorak rasional dan liberal tersebut (Nasution, 2018). Tokoh-tokoh Aliran Mu'tazillah: Wasil bin Ata", Abu Huzail al-allaf, An-Nazzam, dan Al-Jubba'i.

Doktrin-Doktrin Mu'tazilah (Madjid)

- Kekuasaan Kepala Negara tidak terbatas Waktunya.
- Akal yang menentukan perlu tidaknya dibantu negara.

7. Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah dikenal dengan nama *Ahlu al-sunnah wa al-Jama'ah* yang diberikan kepada golongan yang lebih mengutamakan sunnah atau hadis Nabi saw., daripada menggunakan pendapat akal pikiran dalam memahami aqidah. Istilah *Ahlu al-Sunnah* biasanya dipertentangkan dengan *Ahlu Al-Ra'yi*, yaitu golongan yang banyak menggunakan pendapat akal dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam serta dalam menetapkan hukum dari satu permasalahan yang tidak mereka temui pemecahannya dalam Al-Qur'an. *Ahlu al-Sunnah* dalam Ilmu Kalam adalah aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah (Nasution).

Teologi Asy'ariyah muncul karena tidak terlepas dari, atau malah dipicu oleh situasi sosial politik yang berkembang pada saat itu. Teologi Asy'ariyah muncul sebagai teologi tandingan dari aliran Mu'tazilah yang bercorak rasional. Pendiri golongan ini ialah Abu al-Hasan al-Asy'ari. Al-Asy'ari adalah murid dan belajar ilmu kalam dari seorang tokoh Mu'tazilah, yaitu Abu 'Ali al-Jubbai, malah Ibn 'Asakir mengatakan bahwa al-Asy'ari belajar dan terus bersama gurunya selama 40 tahun, sehingga al-Asy'ari pun termasuk tokoh Mu'tazilah. Dan karena kepintaran serta kemahirannya, ia sering mewakili gurunya itu dalam berdiskusi. Namun pada perkembangan selanjutnya, al-Asy'ari menjauhkan diri dari pemikiran Mu'tazilah dan selanjutnya condong kepada pemikiran para fuqaha dan ahli hadis (Mas'adi, 2002).

Dalam pandangannya, al-Asy'ari mencoba menciptakan suatu posisi moderat dalam hampir semua isu teologis yang menjadi perdebatan pada waktu itu. Ia membuat penalaran tunduk kepada wahyu dan menolak "kehendak bebas" manusia dalam kebaikan yang dilakukan secara sukarela, yang menghilangkan kehendak bebas manusia yang kreatif dan menekankan kekuasaan Tuhan dalam semua yang terjadi di belakang ayat-ayat al-Qur'an (Rusli).

Kalau kaum Mu'tazilah banyak percaya pada kekuatan akal manusia, kaum Asy'ariyah banyak bergantung pada wahyu. Sikap yang dipakai kaum Mu'tazilah ialah mempergunakan akal dan kemudian memberi interpretasi pada teks wahyu atau nas wahyu sesuai dengan pendapat akal. Kaum Asy'ariyah sebaliknya, menggunakan teks wahyu terlebih dahulu dan kemudian membawa argumentargumen rasional untuk teks wahyu tersebut. Kalau kaum Mu'tazilah banyak memakai *ta'wil* atau intrepetasi dalam memahami teks wahyu, Asy'ariyah banyak berpegang pada arti lafzi atau terletak dari teks wahyu. Dengan kata lain kalau Mu'tazilah membaca yang tersirat dalam teks, Asy'ariyah membaca yang tersurat (Nasution).

Menurut aliran Asy'ariyyah, Allah mempunyai beberapa sifat dan sifatsifat itu bukan zat-Nya dan bukan pula selain zat-Nya, namun ada pada zatNya. Meskipun penjelasan Asy'ariyyah itu mengandung kontradiksi, hanya dengan itulah aliran tersebut dapat melepaskan diri dari paham *ta'addud al- qudama* (banyaknya yang kadim) setidak-tidaknya menurut pemikiran mereka (Ridha, 2006).

Di Indonesia sejak lama kaum muslimin menganut madzhab fiqih Syafi'iyah. Secara aqidah, banyak yang mengikuti paham Asy'ariyah, secara

tasawuf merujuk pada ajaran-ajaran shufi Imam Abu Hamid Al-Ghazali (Waskito, 2012). Tokoh-tokoh Aliran Asy'riyah: Al-Baqillani, Al-Juwaini dan Al- Ghazali.

Doktrin-doktrin Asy'ariyah

- Tuhan dan Sifat-sifatnya.
- Kebebasan dalam berkehendak.
- Akal dan Wahyu dan Kriteria baik dan buruk.

8. Maturidiyah

Abu Mansur Muhammad Ibn Muhammad Mahmud al-Maturidi lahir di Samarkand pada pertengahan kedua dari abad ke-9 M dan meninggal di tahun 944 M. Tidak banyak diketahui mengenai riwayat hidupnya. Ia adalah pengikut Abu Hanifah dan paham-paham teologinya banyak persamaannya dengan paham-paham yang dimajukan Abu Hanifah. Sistem pemikiran teologi yang ditimbulkan Abu Mansur termasuk dalam golongan teologi Ahli Sunnah dan dikenal dengan nama al-Maturidiyah (Nasution).

Sebagai pengikut Abu Hanifah yang banyak memakai rasio dalam pandangan keagamaannya, al-Maturidi juga banyak pula memakai akal dalam sistem teologinya. Dalam kelanjutan dan pengembangan teologi Abu Mansur al-Maturidi terdapat dua golongan besar, yaitu golongan al-Maturidiyah versi Samarkand yaitu para pengikut al-Maturidi sendiri dan golongan Bukhara yaitu para pengikut dari al-Bazdawi. Golongan Samarkand mempunyai paham-paham yang lebih dekat kepada paham Mu'tazilah, sementara golongan Bukhara pendapat-pendapatnya lebih mengarah kepada paham Asy'ariyah. Aliran Maturidiyah adalah aliran teologi yang termasuk golongan Ahli Sunnah dan Jama'ah dan aliran ini banyak dianut oleh umat Muslim yang memakai mazhab Hanafi.

Beberapa pemikiran dan ajaran kaum Maturidiyah diantaranya yaitu: (Rusli)

- Akal dan wahyu
- Sifat-sifat tuhan
- Keimanan
- Perbuatan tuhan
- Kekuasaan dan kehendak tuhan
- Keadilan tuhan
- Perbuatan manusia

Doktrin-doktrin Maturidiyah

- Orang Mukmin melakukan dosa besar tetap Mukmin.
- Janji dan ancaman tuhan tidak boleh tidak mesti berlaku kelak

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa ilmu kalam berasal dari dua kata, yaitu Ilmu dan Kalam. Frasa ini ingin menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah ilmu tentang kalam. Ilmu kalam membahas ajaran-ajaran dasar di dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar itu menyangkut wujud Allah, Kerasulan Muhammad, dan Al-Quran, serta orang yang percaya dengan tiga hal itu, yakni orang muslim dan mukmin, serta orang yang tidak percaya, yakni kafir dan musyrik, soal surga dan neraka, dan lainnya. Ilmu kalam memiliki banyak aliran yang diantaranya: Khawarij, Syiah,

Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah, Mu'tazilah, Maturidiyyah, dan Asy'ariyyah. Setiap aliran-aliran yang ada di dalam ilmu kalam memiliki doktrin-doktrinnya masing-masing yang mereka yakini dan mereka pertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1995). *Falsafah Kalam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Mujleb, Syafi'ah, & Ahmad Ismail. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah.
- Abdul Rozak & Rosihon Anwar. (2012). *Ilmu kalam*. Bandung: Pustaka Setia
- Abu Muhammad Waskito. (2012). *Mendamaikan Ahlussunnah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Athaillah, R. R. (2006). *Konsep teologi rasional dalam tafsir al-manar*. Jakarta: Erlangga.
- Ahmad Nahraei Abdus Salam. (2008). *Ensiklopedia Imam Syafi'i*. Jakarta: Hikmah
- Asy-Syahrastani. (2006). *Al-Milal wa Al-Nihal*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Chaerudji, C. (2007). *Ilmu Kalam*. Jakarta: Diadit Media.
- Jamrah, S. A. (2015). *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Hamka Haq. (2007). *Al-Syatibi*. Jakarta: Erlangga.
- Harun Nasution. (1986). *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- Ibn Rusyd. (2006). *7 Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Paradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- Mas'adi, G. A. (2002). *Ensiklopedi Islam*, Cetakan III. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Arifin Ilham. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah
- Muhammad Iqbal. (2014). *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Maghfur. (2002). *Koreksi Atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*. Bangil: Al-Izzah.
- Nasir, Sahilun A. (2012). *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nasir, Sahilun A. (1991). *Pengantar Ilmu Kalam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, H. (2011). *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (2018). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. (1992). *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (2016). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nurcholis Madjid. (2014). *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Kencana.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusli, Muh. (2015). *Khazanah Teologi Islam Klasik dan Modern*. Gorontalo: Sultan Amai Press.
- Rusli, R. (2015). *Teologi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, M. Y. (2014). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Prenadamedia Group.